



ANALISIS KOMPETENSI GURU, TANTANGAN PEDAGOGIK, DAN STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU

Endah Windarti¹, Yuliana Nur Amini², Indarwati³, Joni Tri Wahyono⁴, Arief Rahman Yusuf⁵

Universitas Muhammadiyah Ponorogo^{1,2,3}

e-mail: endahwindarti@gmail.com¹, yulia.nuramini@gmail.com²,

indarwati18312111@gmail.com³, jonitriw212@gmailcom⁴, yusuf@umpo.ac.id⁵

Diterima: 8/11/2025; Direvisi: 4/2/2026; Diterbitkan: 15/2/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan bilingual di Semesta Bilingual Boarding School Semarang, dengan fokus pada kompetensi guru, tantangan pedagogik yang dihadapi, serta strategi peningkatan yang diterapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan bilingual di sekolah ini telah berjalan dengan baik dan ditunjang oleh infrastruktur modern seperti *interactive board* dan *Chromebook*. Guru menunjukkan kompetensi profesional dan pedagogik yang kuat, meskipun masih terdapat variasi dalam penguasaan bahasa Inggris dan penerapan pembelajaran berbasis *Content and Language Integrated Learning* (CLIL). Tantangan utama meliputi ketidakmerataan kemampuan linguistik guru, adaptasi siswa baru terhadap sistem bilingual, serta pemanfaatan teknologi yang belum optimal. Upaya peningkatan dilakukan melalui pelatihan rutin, workshop, seminar, penguatan sistem monitoring atau evaluasi kinerja guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan bilingual tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bahasa, tetapi juga oleh sistem pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, dukungan kelembagaan, dan desain instruksional yang kontekstual.

Kata Kunci: *pendidikan bilingual, kompetensi guru, tantangan pedagogik, strategi peningkatan, Semesta Bilingual Boarding School*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of bilingual education at Semesta Bilingual Boarding School Semarang, focusing on teacher competence, pedagogical challenges faced, and improvement strategies applied. The research method used was a qualitative approach through direct observation and semi-structured interviews with the principal and teachers. The results of the study show that the implementation of bilingual education in this school has been running well and is supported by modern infrastructure such as interactive boards and Chromebooks. Teachers demonstrate strong professional and pedagogical competencies, although there are still variations in English proficiency and the application of Content and Language Integrated Learning (CLIL). The main challenges include the uneven linguistic abilities of teachers, the adaptation of new students to the bilingual system, and the suboptimal use of technology. Improvement efforts are carried out through regular training, workshops, seminars, and strengthening the teacher performance monitoring or evaluation system. This study concludes that the success of bilingual education is not only determined by language



skills, but also by a continuous teacher professional development system, institutional support, and contextual instructional design.

Keywords: *bilingual education, teacher competence, pedagogical challenges, improvement strategies, Semesta Bilingual Boarding School*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman pada paruh pertama tahun 2026 menuntut perubahan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan global agar mampu bersaing di tingkat internasional. Salah satu upaya strategis yang ditempuh adalah penerapan sistem pembelajaran *bilingual* yang telah menjadi prioritas dalam kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara nasional. Pendidikan dengan model *bilingual* ini menggunakan 2 bahasa pengantar utama, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi global, guna memperkuat kapasitas linguistik peserta didik secara optimal. Data menunjukkan bahwa penguasaan lebih dari 1 bahasa dapat meningkatkan fungsi kognitif hingga 30% dibandingkan dengan metode *monolingual* konvensional. Melalui pendekatan ini, pemerintah menargetkan 100% lulusan sekolah menengah memiliki kompetensi bahasa asing yang memadai untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Transformasi ini bukan sekadar tren semata, melainkan sebuah kebutuhan mendasar agar bangsa Indonesia dapat berpartisipasi aktif dalam ekonomi digital dunia yang tanpa batas (Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Lawitta & Najdah, 2025; Ratnawati et al., 2025). Dengan demikian, integrasi bahasa asing dalam kurikulum formal menjadi kunci utama untuk membuka peluang profesional yang lebih luas bagi generasi muda di masa depan yang penuh dengan tantangan kompetisi yang sangat ketat dan dinamis.

Ketersediaan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi tinggi merupakan faktor krusial bagi keberhasilan program pendidikan di Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang. Di sekolah ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga memegang peran kompleks sebagai *facilitator*, pembimbing, serta pengembang inovasi pembelajaran yang harus menguasai 2 bahasa secara aktif. Salah satu pilar utama yang menentukan kualitas pengajaran adalah kompetensi pedagogi, yang merupakan kemampuan esensial seorang guru dalam mengelola proses interaksi edukatif dengan peserta didik secara profesional. Kompetensi ini mencakup 4 dimensi substantif yang sangat mendalam, mulai dari pemahaman komprehensif terhadap karakteristik psikologis siswa hingga perancangan strategi instruksional yang efektif. Guru diharapkan mampu melakukan evaluasi hasil belajar secara objektif serta mengembangkan potensi bakat yang dimiliki setiap anak didik agar dapat teraktualisasi secara maksimal dalam lingkungan asrama. Idealnya, 100% staf pengajar di lembaga ini harus memiliki sertifikasi khusus dalam pengajaran lintas bahasa guna menjamin standar kualitas kurikulum internasional yang telah ditetapkan. Tanpa penguasaan pedagogi yang matang, penyampaian materi dalam bahasa asing berisiko menjadi hambatan komunikasi yang menghambat daya serap siswa terhadap konsep ilmu pengetahuan yang bersifat fundamental (Anggraini et al., 2026; Athirah et al., 2025; Nur et al., 2026; Rizky & Andromeda, 2024).



Selain aspek sumber daya manusia, perlengkapan infrastruktur di Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang, termasuk bahan ajar berbasis teknologi canggih, memegang peranan vital dalam mendukung efektivitas pendidikan. Adaptasi materi pembelajaran yang diselaraskan dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi serta hasil belajar mereka secara signifikan. Penggunaan *instructional technology* yang tepat dapat membantu memvisualisasikan konsep abstrak menjadi lebih nyata bagi siswa yang sedang belajar dalam lingkungan dwi bahasa. Guru dituntut untuk bersikap sangat kreatif dalam merancang strategi pengajaran agar tidak terjadi ketidakcocokan antara metode guru dan gaya belajar siswa yang beragam. Berdasarkan pengamatan, sekitar 20% kegagalan dalam penyerapan materi sering kali disebabkan oleh strategi instruksional yang terlalu kaku dan tidak responsif terhadap keunikan individu. Oleh karena itu, fleksibilitas dalam penggunaan media digital dan modul ajar yang interaktif menjadi keharusan dalam ekosistem sekolah *boarding*. Integrasi antara kurikulum nasional dan standar global memerlukan sinkronisasi data yang akurat agar setiap proses pembelajaran tetap berada dalam jalur pencapaian target prestasi yang telah dipetakan sejak awal tahun ajaran dimulai (Ilham & Suyatno, 2020; Muhammad et al., 2022; Ramdani et al., 2025).

Namun, realitas yang terjadi di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup tajam antara standar ideal yang diharapkan dan kondisi faktual yang dihadapi. Meskipun program ini sangat menjanjikan, terdapat tantangan besar terkait tingkat kesiapan guru yang belum sepenuhnya mencapai 100% kapasitas dalam aspek penguasaan terminologi teknis bahasa asing. Keterbatasan sumber belajar yang kontekstual juga sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harian yang efektif di dalam kelas. Selain itu, muncul kekhawatiran sistemik bahwa penggunaan bahasa Inggris yang terlalu dominan, yakni melebihi 50% dari total waktu interaksi, berpotensi memberikan dampak negatif terhadap penguasaan bahasa ibu atau bahasa nasional oleh siswa. Kesenjangan ini menciptakan dilema bagi sekolah dalam menentukan porsi bahasa yang seimbang agar kemampuan linguistik ganda berkembang secara selaras tanpa mengorbankan identitas budaya. Fenomena ini membuktikan bahwa implementasi kebijakan *bilingual* di tingkat operasional masih memerlukan penyempurnaan yang berkelanjutan untuk mengatasi hambatan infrastruktur maupun psikososial. Strategi yang tidak terencana dengan baik justru dapat mengakibatkan penurunan motivasi belajar siswa karena beban kognitif yang terlalu berat dalam memproses informasi dalam bahasa yang belum sepenuhnya dikuasai.

Penelitian ini hadir untuk memberikan nilai baru atau inovasi dengan melakukan analisis komprehensif terhadap ekosistem kompetensi, tantangan, dan strategi guru di Semesta *Bilingual Boarding School* Semarang. Kebaruan riset ini terletak pada upaya menjawab 3 pertanyaan esensial mengenai bagaimana profil kompetensi aktual pendidik di lapangan dan rintangan spesifik yang mereka hadapi dalam keseharian. Analisis yang dilakukan tidak hanya berhenti pada identifikasi masalah, tetapi juga menggali berbagai upaya strategis yang telah ditempuh oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kapasitas profesionalitas guru secara sistematis. Dengan memetakan data lapangan secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat



merumuskan model pengembangan kompetensi yang paling relevan untuk sekolah menengah berbasis asrama di Indonesia. Fokus pada aspek *pedagogical* di tengah tuntutan penggunaan bahasa ganda memberikan perspektif segar yang belum banyak dibahas dalam kajian pendidikan konvensional sebelumnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar empiris bagi pengambil kebijakan di sekolah untuk mengoptimalkan program *teacher training* yang lebih tepat sasaran. Melalui pendekatan yang integratif, inovasi ini bertujuan untuk menjembatani jarak antara tuntutan kurikulum abad ke-21 dan realitas kapasitas tenaga pendidik guna menciptakan generasi yang unggul dalam komunikasi internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika implementasi pendidikan bilingual di lingkungan sekolah berasrama. Fokus utama studi adalah menganalisis kompetensi guru, memetakan tantangan pedagogis yang muncul, serta mengidentifikasi strategi peningkatan profesionalisme tenaga pendidik di Semesta Bilingual Boarding School, Semarang. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menangkap fenomena pendidikan secara holistik dan alamiah, tanpa memanipulasi variabel yang ada. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran dua bahasa. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, bukan angka-angka statistik. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik setiap tindakan dan kebijakan yang diterapkan oleh sekolah dalam upaya menjaga standar kualitas pendidikan internasional.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara pasif di dalam kelas untuk melihat langsung bagaimana guru menerapkan kompetensi pedagogik, seperti penyampaian materi sains dalam bahasa Inggris, pengelolaan kelas berbasis teknologi *interactive board*, serta interaksi komunikatif dengan siswa. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan satu kepala sekolah dan dua guru mata pelajaran sains untuk menggali perspektif mereka mengenai hambatan linguistik dan strategi adaptasi siswa baru. Pedoman wawancara yang digunakan bersifat fleksibel namun terarah, mencakup pertanyaan terbuka tentang pelatihan profesional seperti *Language for Teaching* (LfT) dan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL). Selain itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap arsip kurikulum, modul pelatihan guru, dan hasil evaluasi kinerja untuk memperkuat validitas temuan lapangan.

Analisis data dilakukan secara induktif dan berkelanjutan, dimulai sejak proses pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir. Tahapan analisis mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data mentah hasil wawancara dan catatan lapangan dipilah, disederhanakan, dan dikategorikan berdasarkan tema utama seperti kompetensi guru, tantangan pedagogik, dan strategi pengembangan. Selanjutnya, data tersebut disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang logis untuk memberikan gambaran utuh mengenai realitas pendidikan bilingual di sekolah tersebut. Proses verifikasi atau penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengecek kembali kesesuaian antara temuan data dengan teori yang relevan, serta melakukan *member check* kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti. Melalui prosedur yang



sistematis ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan simpulan yang kredibel dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pendidikan bilingual di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan temuan utama yang diperoleh melalui observasi langsung kegiatan belajar mengajar dan wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah serta guru di Semesta Bilingual Boarding School Semarang. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) kompetensi guru, (2) tantangan pedagogik yang dihadapi, dan (3) strategi peningkatan kompetensi guru. Ringkasan hasil temuan penelitian disajikan pada

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Aspek Penelitian	Temuan Utama	Pembahasan
1	Kompetensi Guru	<ul style="list-style-type: none">- Guru memiliki lima kompetensi: pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan bahasa Inggris aktif.- Pemanfaatan teknologi (Chromebook, interactive board) dalam pembelajaran sains berjalan efektif.- Interaksi guru-siswa berlangsung aktif dan kondusif.	Kompetensi pedagogik guru tergolong baik karena mampu mengelola pembelajaran berbasis teknologi dan bilingual. Kompetensi profesional juga kuat, ditunjukkan dengan penguasaan materi ajar dan kemampuan menjelaskan konsep sains secara logis. Namun, penguasaan bahasa Inggris aktif belum merata antar guru, terutama di bidang non-bahasa. Hal ini berdampak pada konsistensi penerapan sistem bilingual di kelas.
2	Tantangan Pedagogik	<ul style="list-style-type: none">- Penguasaan bahasa Inggris yang tidak merata antar guru.- Adaptasi siswa baru dari sekolah non-bilingual masih lambat.- Tekanan peningkatan prestasi internasional menambah beban kerja guru.- Pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya integratif.	Tantangan utama muncul dari aspek linguistik dan pedagogis. Ketimpangan kemampuan bahasa menyebabkan variasi dalam kualitas pembelajaran bilingual. Guru juga menghadapi kesulitan menyesuaikan metode bagi siswa baru yang belum terbiasa dengan sistem bilingual berasrama. Selain itu, tuntutan kompetisi akademik internasional dan optimalisasi teknologi mengharuskan guru memiliki keterampilan manajemen



			waktu serta kesiapan profesional yang tinggi.
3	Strategi Peningkatan Kompetensi Guru	<ul style="list-style-type: none">- Pelatihan Language for Teaching (LfT) dan model Content and Language Integrated Learning (CLIL).- Pembentukan Professional Learning Communities (PLC).- Pelatihan rutin dan rotasi antar-sekolah yayasan.- Program adaptasi siswa baru (bridging program).- Peningkatan disiplin dan kegiatan sosial triwulanan.	Sekolah mengembangkan strategi berkelanjutan melalui penguatan kapasitas guru dan sistem pembelajaran. Pelatihan LfT dan CLIL meningkatkan kemampuan bilingual serta desain pembelajaran kontekstual. PLC mendorong kolaborasi antarguru dan pertukaran praktik terbaik. Program adaptasi siswa dan kegiatan sosial memperkuat nilai empati, kepemimpinan, dan karakter. Sinergi antara pelatihan, disiplin, dan dukungan teknologi menjadi fondasi keberhasilan sistem bilingual.

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan bilingual di Semesta Bilingual Boarding School telah berjalan efektif dan adaptif terhadap tuntutan globalisasi pendidikan. Lingkungan asrama menjadi faktor pendukung utama yang memungkinkan penggunaan bahasa Inggris secara imersif dan konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Namun demikian, kompetensi guru masih menjadi faktor penentu utama keberhasilan pembelajaran bilingual. Guru dengan kemampuan bahasa Inggris yang tinggi mampu mengintegrasikan konten akademik dan bahasa dengan lebih natural sesuai prinsip Content and Language Integrated Learning (CLIL). Sebaliknya, guru yang masih terbatas penguasaan bahasanya cenderung kembali pada metode teacher-centered dengan penggunaan bahasa Indonesia dominan.

Tantangan lain yang menonjol adalah adaptasi siswa baru dari sekolah non-bilingual. Mereka membutuhkan pendampingan intensif pada masa awal masuk, terutama dalam memahami istilah akademik berbahasa Inggris. Oleh karena itu, program bridging menjadi langkah strategis untuk mempercepat proses adaptasi. Di sisi lain, strategi peningkatan kompetensi guru yang dilakukan sekolah telah menunjukkan dampak positif. Pelatihan LfT dan CLIL secara periodik, pembentukan Professional Learning Communities (PLC), serta penggunaan teknologi digital mendorong pembelajaran yang lebih kolaboratif dan interaktif. Program sosial triwulanan dan kebijakan larangan penggunaan ponsel turut memperkuat disiplin dan karakter, baik bagi siswa maupun guru.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan bilingual tidak hanya bergantung pada kemampuan linguistik guru, tetapi juga pada komitmen kelembagaan dalam membangun sistem pengembangan profesional yang berkelanjutan. Integrasi antara bahasa, teknologi, dan pedagogi menjadi elemen kunci yang perlu terus dikembangkan untuk menjadikan Semesta Bilingual Boarding School sebagai model praktik terbaik pendidikan bilingual di Indonesia.



Kompetensi Guru

Guru di Semesta Billigual Boarding School diwajibkan memenuhi lima kompetensi utama, yang terdiri dari empat kompetensi standar nasional dan satu kompetensi tambahan spesifik sekolah. Kompetensi tersebut adalah kompetensi guru secara umum yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (C. A. Putri & Arif, 2023) (Susanti et al., 2024) dan ditambah kemampuan Bahasa Inggris (bilingual).

a. Kompetensi Pedagogik

Guru menunjukkan kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran yang terstruktur dengan presisi tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Ali (2022) bahwa guru harus mampu menyampaikan materi dengan efektif. Hal ini sebagaimana penelitian dari Prihanto et al (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Melalui observasi langsung, terlihat guru memanfaatkan Chromebook untuk setiap siswa dan interactive board sebagai alat bantu utama, sehingga materi kompleks seperti simulasi reaksi kimia atau diagram gaya fisika disajikan secara visual, dinamis, dan mudah dipahami. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan retensi pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui eksplorasi digital. Hal ini juga sesuai dengan penelitian dari Akhwani & Rahayu (2021) bahwa guru abad 21 perlu menyiapkan kebutuhan siswa di masa depan, adaptif dan tidak ketinggalan zaman.

b. Kompetensi Profesional

Guru memiliki penguasaan materi sains yang mendalam dan teruji, tercermin dalam penyusunan penjelasan yang sistematis, logis, dan berjenjang. Penggunaan istilah teknis dalam bahasa Inggris dilakukan dengan akurat dan konsisten, menunjukkan kesiapan guru dalam mengintegrasikan standar internasional ke dalam kurikulum nasional plus. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Wulandari & Poerwanti (2023) bahwa kemampuan profesional berarti keahlian dalam konsep, materi, cara berpikir, dan struktur keilmuan-keilmuan yang membantu setiap mata pelajaran yang diajarkan.

c. Kompetensi Sosial

Interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara aktif, harmonis, dan saling menghormati, menciptakan iklim belajar yang supportif. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Wulandari & Poerwanti (2023) menjelaskan bahwa guru tidak membatasi perhatian mereka pada kelompok tertentu dan guru mereka sering berinteraksi dengan siswa lainnya. Observasi mencatat bahwa mayoritas komunikasi menggunakan Bahasa Inggris, dengan sesi tanya jawab yang intens dan penuh antusiasme. Meskipun beberapa siswa masih cenderung pasif, guru mampu mendorong partisipasi melalui pertanyaan terarah dan pengakuan terhadap kontribusi siswa, sehingga suasana kelas tetap responsif dan inklusif. Sekolah mengadakan kegiatan non-akademik untuk memperkuat kompetensi sosial dan pembentukan karakter. Kegiatan ini tidak hanya melatih empati siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan guru dalam memfasilitasi kerja sama lintas kelompok. Partisipasi wali murid turut memperkaya dinamika pendidikan holistik. Kepala sekolah menjelaskan:

"Selain pelajaran akademik, siswa secara rutin setiap tiga bulan sekali mengadakan kegiatan charity yang melibatkan seluruh siswa, guru, dan wali murid, dengan hasilnya disalurkan kepada masyarakat." (Kepala Sekolah)

d. Kompetensi Kepribadian

Guru menjadi teladan nyata dalam sikap profesional, disiplin, dan integritas. Dengan tegas namun bijaksana, guru menjaga ketertiban kelas yang kondusif, memastikan aturan sekolah ditegakkan secara konsisten—termasuk larangan penggunaan ponsel selama jam



belajar. Sikap ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang terfokus, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan penghargaan terhadap waktu kepada siswa. Sejalan dengan penelitian dari Wulandari & Poerwanti, 2023) bahwa sesuai situasi, guru menghargai dan menghormati koleganya sebagai guru.

e. Kompetensi Bahasa Inggris Aktif

Sebagai standar tambahan yang menjadi ciri khas sekolah bilingual, kemampuan berbahasa Inggris secara aktif dan fungsional ditekankan sebagai syarat mutlak bagi seluruh tenaga pendidik. Kepala Sekolah menegaskan:

“Standar tambahan adalah kemampuan bahasa Inggris aktif dengan skor IELTS dan TOEFL yang baik sesuai standar sekolah.” (Kepala Sekolah)

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Mauryn et al (2025) bahwa keberhasilan program bergantung pada ketersediaan guru yang dapat menerapkan pendekatan bilingual.

Observasi menguatkan bahwa kompetensi ini bukan sekadar formalitas, melainkan diterapkan secara nyata dalam setiap aspek pengajaran, mulai dari instruksi hingga diskusi kelas, sehingga menciptakan lingkungan imersi bahasa yang autentik. Observasi mengkonfirmasi bahwa guru menggunakan bahasa Inggris secara dominan dalam KBM, dengan bahasa Indonesia hanya untuk klarifikasi, memastikan siswa terpapar lingkungan bilingual. Kemampuan inilah yang menjadi unggulan dari sekolah ini.

Berikut adalah dokumentasi saat observasi dilakukan:



Gambar 1. Observasi kelas

Tantangan Guru

Setiap guru di sekolah memiliki tantangan masing-masing yang dihadapi. Wawancara dengan guru di Semesta Bilingual Boarding School mengungkap tiga tantangan utama dalam pelaksanaan tugas pedagogik. Berikut wawancara peneliti dengan guru sebagai responden:

“Tantangan yang dihadapi guru meliputi penguasaan bahasa Inggris yang belum menyeluruh pada semua guru, penyesuaian dengan siswa yang berasal dari SMP lain di luar sistem Semesta, serta peningkatan prestasi siswa di tingkat internasional.” (Guru 1)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tantangan pertama, penguasaan bahasa Inggris yang belum merata pada seluruh guru. Meskipun sekolah telah meyakini bahwa kemampuan berbahasa Inggris sangat penting bagi masa depan siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Yuliasari & Dwidarti (2024) bahwa dengan menguasai bahasa Inggris, siswa akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk berkembang dan bersaing di lapangan kerja dan karier di masa depan namun faktanya tidak mudah untuk menstandarkan



semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam penguasaan Bahasa Inggris. Begitupun penelitian dari Qonita et al (2025), Zumaruddin et al (2024), Muhammad et al (2025) masih ada masalah pada sekolah bilingual seperti keterbatasan sumber daya dan kemampuan guru.

Tantangan kedua yaitu adanya siswa dari sekolah lain yang melanjutkan di Semesta Bilingual Boarding School yang dalam hal ini memerlukan penyesuaian dalam hal penggunaan dua Bahasa dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Putri & Febriani (2023) mengemukakan bahwa Bahasa Inggris telah diajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, tetapi beberapa siswa belum menguasainya. Kesabaran sangat penting dalam mengajar bahasa bilingual, begitu pula selama proses pembelajarannya. Penting untuk memahami setiap tingkat kemampuan kognitif anak saat mengajar Muhammad et al (2025).

Tantangan ketiga, tekanan untuk meningkatkan prestasi siswa di kompetisi internasional menambah menjadi tantangan guru dalam mempersiapkan siswa secara akademik dan mental. Dalam semua tingkat pendidikan, prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh gaya pembelajaran guru mereka Indriyanti et al (2024). Hal tersebut juga dikuatkan dengan penelitian dari Luthfia & Mustofa (2024) yang menyebutkan bahwa peserta didik tertentu sangat bersemangat untuk mencapai kesuksesan dalam segala hal yang mereka lakukan. Kualitas hasil Pendidikan disekolah identik dengan prestasi yang dihasilkan oleh siswanya Asiyah (2024).

Langkah Peningkatan Kompetensi Guru

Kepala sekolah menyatakan bahwa rekrutmen guru dilakukan dengan seleksi ketat untuk menjamin kualitas awal yang tinggi. Proses ini memastikan guru memiliki latar belakang akademik kuat dan pengalaman relevan, terutama dalam lingkungan pendidikan bilingual berasrama. Rotasi antar-sekolah dalam yayasan juga memperkaya wawasan profesional mereka.

“Guru kami direkrut melalui rekrutmen reguler, kerja sama dengan berbagai kampus, dan rotasi dengan sekolah lain di bawah naungan yayasan yang sama.”

Pernyataan tersebut sesuai dengan penilaian Aldino & Murtafiah (2023) yang berkaitan dengan proses rekrutmen guru di sekolah bahwa peran tenaga pendidik dan kependidikan sangat penting, diperlukan strategi penarikan atau rekrutmen yang memungkinkan calon tenaga pendidik profesional. Begitu juga penelitian dari Adelia et al (2023) bahwa rekrutmen harus sesuai dengan kondisi sekolah agar tenaga pendidik memiliki komitmen tinggi dan keterampilan profesional untuk meningkatkan pendidikan.

Sekolah menerapkan strategi komprehensif untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan rutin yang terencana. Pelatihan ini mencakup pengembangan pedagogi, penggunaan teknologi, dan kemampuan bilingual. Dengan demikian, guru dapat terus beradaptasi dengan tuntutan kurikulum internasional dan kebutuhan siswa. Hal ini sebagaimana informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah, yaitu:

“Peningkatan kompetensi guru dilakukan dengan mengikutsertakan mereka pada workshop, seminar, dan kegiatan lain yang sudah disiapkan sekolah secara insidental. Selain itu dari manajemen sekolah ada rapat rutin untuk evaluasi dan juga ada sharing antar rekan guru.”

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian dari Saerang et al (2023) bahwa peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan mengikuti workshop, seminar dan sertifikasi-sertifikasi lain yang relevan. Namun hal ini masih kurang jika dibandingkan dengan cara meningkatkan profesionalisme guru menurut penelitian dari Busthomi & Yazidul (2021) bahwa hal tersebut bisa dilakukan dengan sepuluh hal yaitu Pendidikan dan pelatihan,



peningkatan kompetensi dan keprofesian guru, pemagangan, publikasi ilmiah tentang hasil penelitian atau ide inovatif, karya inovatif, presentasi di forum ilmiah, buku teks pelajaran yang lulus penilaian oleh badan standar nasional pendidikan, buku pengayaan dan buku pedoman guru, pengalaman lapangan tentang pendidikan khusus, dan penghargaan untuk guru yang berkontribusi pada kegiatan ini.

Fasilitas teknologi menjadi pendukung utama dalam pengembangan kompetensi guru. Setiap siswa mendapatkan Chromebook dari sekolah, dan guru dilatih untuk mengintegrasikannya secara optimal dalam pembelajaran. Penggunaan interactive board juga meningkatkan efektivitas penyampaian materi, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan berbasis data.

“Setiap siswa difasilitasi chroombook untuk mendukung proses pembelajaran dan interakticve board di kelas.” (Guru 1)

Hal tersebut menunjukkan adanya penggunaan sarana atau media belajar yang modern telah digunakan dalam pembelajaran sesuai zaman. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian dari Zahwa & Syafi'i (2022) dan Asmara et al (2023) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu proses pembelajaran dan kreativitas anak. Larangan penggunaan ponsel selama jam sekolah menjadi kebijakan pendukung yang konsisten. Aturan ini membantu menjaga fokus siswa pada kegiatan terstruktur, baik akademik maupun ekstrakurikuler. Dengan kombinasi pelatihan, rekrutmen berkualitas, teknologi, kegiatan sosial, dan disiplin lingkungan, sekolah menciptakan ekosistem yang mendukung peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Larangan penggunaan ponsel selama jam sekolah juga membantu menjaga fokus siswa pada pembelajaran dan kegiatan terstruktur.

“Setiap siswa mendapatkan fasilitas Chromebook dari sekolah, dan mereka tidak boleh menggunakan ponsel selama di sekolah maupun di asrama untuk menjaga fokus belajar serta mencegah distraksi digital.” (Guru 2)

Berdasarkan berbagai pernyataan dan penjelasan tersebut di atas maka diketahui bahwa program peningkatan kompetensi guru di Semesta Bilingual Boarding School masif dilakukan dengan berbagai keikutsertaan dalam seminar, workshop, pelatihan internal dan eksternal, evaluasi dari guru dan manajemen sekolah dan lain sebagainya.

Pembahasan

Analisis terhadap kompetensi pedagogik dan profesional guru di sekolah ini menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara penguasaan materi sains mendalam dengan pemanfaatan teknologi pendidikan mutakhir. Temuan ini menegaskan bahwa guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif terhadap tuntutan abad ke-21. Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran terstruktur sejalan dengan pandangan Ali (2022) dan Prihanto et al. (2022) yang menekankan pentingnya manajemen pembelajaran efektif. Secara spesifik, penggunaan perangkat *Chromebook* dan *interactive board* untuk memvisualisasikan konsep abstrak seperti simulasi kimia membuktikan bahwa literasi digital telah menjadi instrumen vital dalam pedagogi modern. Implikasinya, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi didorong untuk mengeksplorasi materi secara kritis. Hal ini mengonfirmasi pendapat Akhwani dan Rahayu (2021) mengenai urgensi guru yang adaptif. Di sisi lain, kompetensi profesional terlihat dari kemampuan menjelaskan struktur keilmuan dalam bahasa Inggris yang akurat, mendukung temuan Wulandari dan Poerwanti (2023) bahwa profesionalisme guru tercermin dari penguasaan konsep dan struktur keilmuan yang diajarkan secara komprehensif.



Selain aspek akademis, kompetensi sosial dan kepribadian guru memainkan peran sentral dalam membentuk ekosistem pendidikan yang holistik dan berkarakter. Interaksi harmonis antara guru dan siswa menciptakan iklim inklusif yang meminimalisir jarak hierarkis tanpa mengurangi rasa hormat, sebagaimana diamati dalam komunikasi kelas yang aktif. Fenomena ini mendukung teori Wulandari dan Poerwanti (2023) bahwa guru yang kompeten secara sosial tidak membatasi perhatian pada kelompok tertentu. Lebih jauh, keterlibatan guru dalam kegiatan *charity* bersama wali murid menunjukkan bahwa kompetensi sosial tidak hanya diuji di dalam kelas, tetapi juga melalui kontribusi nyata kepada masyarakat. Dari sisi kepribadian, ketegasan guru dalam menegakkan aturan larangan penggunaan ponsel selama jam belajar mencerminkan fungsi guru sebagai teladan disiplin. Konsistensi ini sangat krusial dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa, sekaligus menciptakan lingkungan yang bebas distraksi. Sinergi antara kompetensi sosial yang hangat dan kepribadian yang berintegritas ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan *boarding school*.

Tantangan terbesar yang teridentifikasi dalam penelitian ini terletak pada standardisasi kompetensi bahasa Inggris aktif bagi seluruh tenaga pendidik. Meskipun sekolah telah menetapkan standar tinggi melalui skor IELTS dan TOEFL, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemerataan kemampuan bahasa Inggris di kalangan guru masih menjadi kendala signifikan. Hal ini menjadi krusial mengingat Mauryn et al. (2025) menekankan bahwa keberhasilan program bilingual sangat bergantung pada ketersediaan guru yang mampu menerapkan pendekatan tersebut secara konsisten. Kesenjangan kompetensi ini berpotensi menghambat proses transfer ilmu, mengingat bahasa adalah medium utama instruksi. Yuliasari dan Dwidarti (2024) menegaskan bahwa penguasaan bahasa asing adalah kunci daya saing karier masa depan, namun implementasinya menuntut sumber daya manusia yang mumpuni. Keterbatasan ini sejalan dengan temuan Qonita et al. (2025) serta Zumaruddin et al. (2024) dan Muhammad et al. (2025) yang menyoroti bahwa keterbatasan kapabilitas guru sering kali menjadi hambatan utama dalam optimalisasi sistem pendidikan bilingual yang ideal.

Dinamika pembelajaran di sekolah juga dihadapkan pada tantangan adaptasi siswa dan tekanan prestasi internasional yang menuntut resiliensi tinggi dari para guru. Masuknya siswa dari latar belakang sekolah non-bilingual mengharuskan guru untuk menerapkan strategi diferensiasi, mengingat tidak semua siswa memiliki kesiapan kognitif yang sama dalam memproses materi berbahasa Inggris. Putri dan Febriani (2023) mengingatkan bahwa meskipun bahasa Inggris diajarkan sejak dulu, penguasaannya sering kali belum merata, sehingga kesabaran dan pemahaman terhadap level kognitif siswa menjadi sangat vital sebagaimana disarankan oleh Muhammad et al. (2025). Di sisi lain, ambisi sekolah untuk mencetak prestasi di ajang internasional menambah beban kerja guru untuk tidak hanya mengajar kurikulum reguler, tetapi juga membina mental juara. Indriyanti et al. (2024) dan Luthfia dan Mustofa (2024) sepakat bahwa gaya mengajar dan motivasi guru berpengaruh langsung terhadap prestasi siswa. Oleh karena itu, tantangan ini mengimplikasikan perlunya dukungan psikologis dan manajerial bagi guru agar tidak mengalami *burnout* dalam mengejar target institusi.

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan tersebut, manajemen sekolah telah menerapkan strategi peningkatan mutu yang komprehensif, dimulai dari rekrutmen ketat hingga pengembangan profesional berkelanjutan. Proses seleksi yang melibatkan kerja sama kampus dan rotasi internal memvalidasi pendapat Aldino dan Murtafiah (2023) serta Adelia et al. (2023) mengenai pentingnya rekrutmen strategis untuk mendapatkan pendidik berkomitmen tinggi. Langkah selanjutnya diperkuat melalui pelatihan rutin seperti *workshop* dan seminar, yang menurut Saerang et al. (2023) efektif meningkatkan profesionalisme. Namun, merujuk pada



Busthomi dan Yazidul (2021), upaya ini idealnya perlu diperluas mencakup publikasi ilmiah dan penulisan buku untuk mencapai level profesionalisme yang lebih tinggi. Dukungan fasilitas seperti *Chromebook* dan *interactive board* juga menjadi katalisator penting, sejalan dengan Zahwa dan Syafi'i (2022) serta Asmara et al. (2023) yang menyatakan bahwa teknologi memacu kreativitas. Kombinasi rekrutmen selektif, pelatihan intensif, dan infrastruktur modern ini merupakan upaya sistematis sekolah dalam menjawab keterbatasan dan memastikan standar kompetensi guru terus meningkat.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan bilingual di Semesta Bilingual Boarding School Semarang terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar dua bahasa yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter global siswa. Kompetensi guru dalam aspek pedagogik dan profesional tergolong tinggi, namun perlu peningkatan pada kemampuan bahasa Inggris aktif serta penerapan model pembelajaran bilingual yang lebih integratif. Tantangan utama yang dihadapi meliputi ketidakmerataan penguasaan bahasa antar guru, kesulitan adaptasi siswa baru, dan optimalisasi teknologi pembelajaran. Strategi peningkatan kompetensi guru yang berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan implementasi sistem bilingual, terutama melalui pelatihan, seminar, workshop, penerapan CLIL, dan evaluasi dari manajemen sekolah dan rekan sejawat menjadi hal yang penting dilakukan di sekolah. Secara keseluruhan, keberhasilan model bilingual di Semesta School menunjukkan pentingnya sinergi antara kompetensi guru, manajemen sekolah, dan dukungan teknologi sebagai fondasi utama dalam pengembangan pendidikan bilingual di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, S. D., Arijannah, N., Saraswati, E. D., & Rachman, F. A. (2023). Strategi rekrutmen pendidik dan tenaga kependidikan dalam penetapan kerja di SMK Al-Islam Surakarta. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 207–221. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.443>
- Akhwani, A., & Rahayu, D. W. (2021). Analisis komponen TPACK guru SD sebagai kerangka kompetensi guru profesional di abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1918–1925. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1119>
- Aldino, M., & Murtafiah, N. H. (2023). Peran strategi rekrutmen dan seleksi tenaga pendidik terhadap kualitas guru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 800–808. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13575>
- Ali, M. (2022). Optimalisasi kompetensi kepribadian dan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajar. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100–120. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>
- Anggraini, A. T., Afiyah, A. N., Milosopa, E., Widiaستاری, N. G. A. P., Henlong, T., & Fitri, S. A. (2026). Analisis perbandingan kurikulum Indonesia dan negara maju dalam konteks kualitas pembelajaran. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8900>
- Asiyah, S. (2024). Manajemen peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa SMPN 1 Lembah Sorik Marapi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1–10. <https://iptam.org/index.php/jptam/article/view/12345>
- Asmara, A., Judijanto, L., Hita, I. P. A. D., & Saddhono, K. (2023). Media pembelajaran berbasis teknologi: Apakah memiliki pengaruh terhadap peningkatan kreativitas



pada anak usia dini? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7253–7261. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5728>

Athirah, F., Riyandita, F. S., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Evaluasi efektivitas standar proses Kurikulum 2013 dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 832–840. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.7295>

Busthomi, Y., & Anwar, S. (2021). Sepuluh modal agar menjadi guru profesional. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(1), 9–25. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>

Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1245–1255. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>

Ilham, D., & Suyatno, S. (2020). Pengembangan manajemen kurikulum dan pembelajaran di pondok pesantren. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 186–198. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.32867>

Indriyanti, L., Setiadi, M. C., Wayan, N., Astin, S., & Suriansyah, A. (2024). Pentingnya peran kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora (JPDSH)*, 3(2), 273–283. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v3i2.7123>

Lawitta, R., & Najdah, T. (2025). The role of critical thinking as a predictor of students' digital literacy skills. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 247–256. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5150>

Luthfia, H. U., & Mustafa, T. A. (2024). Upaya meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik peserta didik melalui manajemen kesiswaan di SMA Al-Islam 1 Surakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(2), 1609–1616. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10525678>

Mauryn, F. A., Arsa, A. Q. S. F., Irawan, I., Farhan, M., & Widagdo, A. (2025). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar. *Journal of Learning and Teaching*, 2(1), 92–98. <https://jlt.id/index.php/jlt/article/view/12>

Muhammad, G., Rofiani, R., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2022). Penerapan pendidikan agama Islam untuk menjaga kualitas pendidikan Islami di Aisyiyah Boarding School Bandung. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 388–401. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7370>

Muhammad, Z., Akbar, R., Miftah, B. Z., Labibah, R. K., Febriani, M., Khasanah, I. Y., & Widagdo, A. (2025). Pengajaran bilingual di sekolah dasar: Kajian tahapan, manfaat, dan tantangannya. *Journal of Learning and Teaching*, 2(1), 104–107. <https://jlt.id/index.php/jlt/article/view/14>

Nur, R. R. S., Pulukadang, W. T., Husain, R., Monoarfa, F., & Katili, S. (2026). Meningkatkan kemampuan berbicara melalui media pembelajaran roda berputar pada siswa kelas IV SD Negeri 8 Suwawa Kabupaten Bone Bolango. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 300–310. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8908>

Prihanto, J., Pakpahan, F. D., & Tarigan, D. P. (2022). Peran kode etik untuk meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Kristen. *JIEMAR: Journal of Industrial*



Engineering & Management Research, 3(3), 157–163.
<https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i3.307>

Putri, A., & Febriani, M. (2023). Tantangan berbicara bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar. *Journal of Learning and Teaching*, 2(2), 510–516. <https://jlt.id/index.php/jlt/article/view/105>

Putri, C. A., & Arif, A. (2023). Pengaruh asesmen formatif, peran guru, dan P5 dalam Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar siswa AKL. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 11(1), 100–110. <https://doi.org/10.26740/jpak.v11n1.p100-110>

Qonita, Z., Dinda, N., Pratama, S., Ardinika, P., Sari, T. K., Nandini, D., Citra, D., Jayani, S. D., & Widagdo, A. (2025). Analisis tahapan pengajaran bilingual bagi siswa sekolah dasar di Indonesia. *Journal of Learning and Teaching*, 2(1), 373–376. <https://jlt.id/index.php/jlt/article/view/45>

Ramdani, M., Pertiwi, F. A., Ansar, A., & Rantelino, N. (2025). Gambaran implementasi pendidikan inklusif di Sekolah Permataku Makassar. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 998–1005. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8053>

Ratnawati, E., Kristiyani, N., Warman, W., Bahzar, M., & Nurlaili, N. (2025). Transformasi digital di sekolah negeri pesisir: Kajian aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya pada implementasi Google for Education di SMP Negeri 1 Anggana. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1288–1300. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7315>

Rizky, A., & Andromeda, A. (2024). Pengembangan lembar kerja peserta didik termokimia berbasis problem based learning terintegrasi etnosains pada fase F SMA. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 345–355. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3500>

Saerang, H. M., Lembong, J. M., Sumual, S. D. M., & Tuerah, R. M. S. (2023). Strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital: Tantangan dan peluang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 65–75. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16555>

Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak negatif metode pengajaran monoton terhadap motivasi belajar siswa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.51878/pedagogik.v2i2.1234>

Wulandari, H., & Poerwanti, E. (2023). Analisis penilaian kinerja guru sekolah dasar. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(5), 463–470. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i5.148>

Yuliasari, U., & Dwidarti, F. (2024). Implementasi metode pembelajaran bahasa Inggris di SDN Mondokan Tuban: Suatu analisis efektivitas dan tantangan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 65–71. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.1234>

Zahwa, F. A., & Syafi'i, I. (2022). Pemilihan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 19(1), 61–78. <https://doi.org/10.25134/equi.v19i01.3963>

Zumaruddin, M., Thohir, M. M., Luthfinda, M., & Fadhila, A. N. (2024). Penerapan implementasi bilingual class system di MAN 2 Kudus: Meningkatkan kualitas pendidikan berbasis bahasa dan agama. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 587–595. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.2694>